GM
Dua Rembulan
Luna Torashyngu
CHEER
Spread Your World
TeenLit

Luna Torashyngu

Dua Rembulan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2007

DUA REMBULAN
Luna Torashyngu

GM 322 06.027

Jl. Palmerah Barat 33–37, Jakarta 10270
Desain dan ilustrasi sampul: Yustisea S.
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Oktober 2006

Cetakan kedua: Maret 2007
Cetakan ketiga: Desember 2007

304 hlm.; 20 cm

ISBN-10: 979 - 22 - 2245 - 9
ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 2245 - 0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Teman Masa Kecil

Dear Diary,

Cinta kadang muncul begitu saja. Kita nggak tahu dengan siapa, kapan, dan di mana kita akan jatuh cinta. Cinta itu sesuatu yang misterius. Lebih misterius dari Segitiga Bermuda atau puncak Gunung Himalaya. Kita nggak akan bisa menduganya....

*

CEWEK itu muncul begitu saja di hadapannya seperti hantu, saat Val akan menjulurkan tangan, bermaksud mengambil majalah otomotif kegemarannya. Seorang cewek berambut lurus pendek yang berdiri tepat di sampingnya kayaknya punya maksud yang sama dengan Val. Dia menatap Val dengan pandangan garang, seakan nggak pengin kalah dari cowok itu.

"Silakan..." Val menarik tangannya, mempersilakan cewek tersebut mengambil majalah yang sedari tadi diincarnya. Bukan karena tatapan si cewek, tapi karena dia memilih mengalah pada makhluk yang berjenis kelamin cewek, terutama untuk sesuatu yang menurutnya nggak perlu diperdebatkan. Tanpa bicara sepatah kata pun, cewek di hadapannya cepat mengambil majalah yang dimaksud, kemudian menjauh sedikit dari Val, dan mulai membaca. Val memerhatikan cewek di hadapannya. Usianya mungkin lebih muda satu atau dua tahun darinya. Tapi tinggi badannya hampir sama dengannya yang 175 sentimeter. Badannya yang tinggi langsing cuma memakai kaus tanpa lengan hitam dan jins biru yang agak lusuh, dengan sepatu olahraga putih. Dari gaya dan pakaiannya yang cuek, Val dapat menerka cewek itu bukan termasuk tipe cewek yang senang dandan.

Val melengos ketika cewek yang lagi dipandanginya nggak sengaja melihat ke arahnya. Cepat-cepat Val mengalihkan pandangannya ke deretan buku di rak. Sore itu toko buku emang nggak begitu rame. Hanya ada beberapa pengunjung, termasuk dirinya. Val melihat ke deretan majalah otomotif yang tadi akan dibacanya. Hanya satu yang segel plastiknya dibuka. Kalau masih ingin membaca, dia harus menunggu cewek tadi selesai membaca, nggak tahu kapan, ka-

rena tampaknya si cewek membaca dengan serius. Val hanya bisa menghela napas. Saat itu tiba-tiba dia merasa pernah melihat wajah cewek itu sebelumnya. Tapi kapan dan di mana, dia nggak ingat.

*

Sudah dua hari ini Val bersekolah di SMA 30, salah satu SMA negeri favorit di Bandung. Karena masih baru, belum banyak aktivitas yang dilakukan Val selain belajar, termasuk saat jam istirahat. Selain belum begitu mengenal lingkungan barunya, Val emang merasa setengah hati saat pindah ke sini. Kalau saja nggak dipaksa ayah-ibunya ikut pindah ke Bandung ngikutin ayahnya yang pindah tugas, Val milih tetap tinggal di Jogja. Apalagi tinggal setahun lagi dia duduk di bangku SMA. Tanggung, demikian alasan Val. Tapi kedua ortunya tetap maksa. Mereka nggak ingin ninggalin Val sendirian di Jogja, karena mereka nggak punya saudara di sana, sedangkan satu-satunya kakak perempuan Val kuliah di Jakarta.

"Mau ikut ke kantin?" Roni, teman sebangku Val nawarin. Dia temen pertama Val yang baru masuk sekolah ini.

"Makasih. Gue mau ke perpustakaan aja. Mau daftar jadi anggota. Di mana perpustakaannya?"

"Perpustakaan?" Roni mengernyitkan dahi. Heran. Pikirnya, haree genee... masih ada aja siswa yang mo sukarela ngedaftar jadi anggota perpustakaan sekolah. Kalau saja semua siswa nggak otomatis jadi anggota perpustakaan waktu masuk kelas 1, Roni juga nggak bakal jadi anggota. Kartu anggotanya saja masih mulus, belum ada catatan pinjeman buku sama sekali. Hanya ada dua alasan Roni ke perpustakaan. Kalau dia nggak bikin PR, terpaksa nyalin punya temen, dan nggak mau ketahuan bila melakukannya di kelas, dan satu lagi kalau dia telat atau kabur pas jam pelajaran. Perpustakaan jadi satu-satunya tempat yang nggak bakal dirazia guru yang patroli. Kalau kebetulan ada guru yang mergokin dia di perpustakaan, Roni bisa ngeles lagi disuruh ngambil buku teks.

Tapi siswa baru kayak Val, emang nggak otomatis jadi anggota perpustakaan. Dia harus daftar sendiri.

"Iya. Di mana? Gue kan belum tau," Val mengulangi pertanyaannya.

"Di lantai dua. Dari tangga deket parkir motor, lo lurus aja ke belakang, nanti dekat kelas 2IPA, belok ke kiri," Roni memberi petunjuk.

"Di situ perpustakaannya?"

"Bukan. Itu WC. Siapa tau lo mo ke sana dulu... hee... hee... hee...," jawab Roni sambil nyengir.

"Nggak lucu! Jadi perpustakaannya di mana?"

"Dari situ lurus aja. Letaknya tepat di samping lab komputer."

Val malah memandang Roni.

"Apa?" tanya Roni.

"Perpustakaannya di situ?" tanya Val agak ragu. Siapa tahu Roni ngaco lagi.

"Iya! Emang lo kira di mana?"

"Oke deh! *Thanks*..."

*

"Elo Val?"

Val berpaling dari buku yang sedang dibacanya. Di samping tempat duduknya, berdiri cewek secantik bidadari. Rambutnya yang panjang dihiasi bando merah. Seragam SMA-nya putih bersih, seputih kulit-nya yang licin. Beberapa saat lamanya Val hanya bisa melongo melihat salah satu karya Tuhan yang terindah di hadapannya.

"Nama lo Vally Rasmawan, kan?" cewek di hadapannya kembali bertanya, dengan raut wajah sedikit malu-malu.

"Iya. Ada apa?" Val balik bertanya.

Sekilas dia melihat ke arah pintu perpustakaan. Ada dua cewek lain yang melihat ke arah mereka

sambil berbisik-bisik. Mungkin teman bidadari di hadapannya ini. Raut wajah sang bidadari sendiri tampak berubah ceria.

"Elo betul Vally Rasmawan?"

"Emang kenapa?"

"Lo betul-betul nggak ingat ama gue?"

"Siapa ya...?" Val nggak nyangka, baru dua hari di sekolah barunya, udah ada cewek sekolah ini yang menyapanya lebih dahulu. Cakep lagi.

Padahal Val sendiri ngerasa dirinya biasa-biasa saja.

"Ya Tuhan... lo betul-betul udah lupa." Suara si bidadari membuyarkan lamunan Val. "Ada bolpoin ama kertas?" tanya si bidadari lagi.

Val ingat, dia ngantongin kuitansi pendaftaran anggota perpustakaan. Dia memberikan kertas dan bolpoin pada cewek tersebut.

"Kelas gue di 3IPS2. Hubungi gue kalo lo udah inget..."

Val menerima kertas yang udah ditulisi si cewek, dan membaca yang tertulis pada kertas tersebut.

"Di bawah sinar bulan?" Cepat pandangan Val menuju pintu perpustakaan, tempat bayangan cewek itu menghilang. Tapi dia nggak menemukan apa yang dicarinya.

*

Keesokan paginya, Val sengaja nunggu si bidadari dekat pintu pagar sekolah. Begitu si bidadari kelihatan, Val segera menghampirinya.

"Gimana? Udah inget?" tanya si bidadari.

Val hanya diam, lalu sejurus kemudian menggeleng perlahan.

"Keep trying...," ujar si bidadari, lalu meneruskan langkahnya melewati Val.

"Di bawah sinar bulan, di depan embusan ombak...," ujar Val tiba-tiba. "SD Tanjung Ria, Jayapura?" lanjutnya.

Mendengar ucapan Val, si bidadari menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Val yang berada di belakangnya.

"Lo... kenapa nggak bilang dari tadi lo udah inget?"

Lalu dia menghampiri Val, tangannya bergerak hendak memukul pelan dada Val. "Kenapa?"

"Seneng aja ngeliat muka lo kalo lagi bingung...," jawab Val sambil memegang tangan si bidadari yang hendak memukulnya. Tingkah mereka menarik perhatian beberapa siswa yang melewati gerbang.

Bel tanda masuk berbunyi.

"Ntar kita pulang bareng, ya? Gue pengin cerita banyak ama lo. Eh, lo ke sini naik apa?" tanya si bidadari.

"Angkot."

"Ya udah... ntar pulangnya naik mobil gue aja. *Byeee...*" Si bidadari menuju kelasnya sambil melambaikan tangan pada Val.

*

Sepuluh tahun nggak ketemu, Val nggak percaya yang kini duduk di hadapannya adalah Kirana, atau nama lengkapnya Sasi Kirana Prisciani, temannya waktu SD. Walau dulu Kirana udah kelihatan cantik, tapi Val nggak membayangkan kecantikan Kirana bertambah, kulitnya semakin putih dan halus, dengan hidung mancung dan rambut panjang ikal terurai. Kirana tinggal tiga tahun di Jayapura, di ujung timur Indonesia yang bercuaca panas, lalu kembali ke Jawa awal kelas 3 SD. Berbeda dengan Val yang baru dua tahun kemudian pindah, ngikutin ayahnya yang pindah tugas ke Medan, Jogja, kemudian ke Bandung.

"Kok ngelamun?" suara merdu Kirana membuyarkan lamunan Val. Kirana menyeruput es jeruknya. Val menggeleng.

"Nggak nyangka kita ketemu lagi di sini. Lo ke mana aja sebelum sampai ke Bandung?" tanya Kirana. Dia tahu keluarga Val nggak pernah lebih dari lima tahun tinggal di satu daerah.

"Waktu kelas lima, gue pindah ke Medan, lalu ke Jogja, baru ke sini."

"Gilaa... Keliling Indonesia nih..."

Val cuma nyengir. Dia lalu balas bertanya, "Lo sendiri?"

"Gue?" Kirana senyum-senyum. "Papa dulu tugas di sini, tapi setahun kemarin dipindah ke Jakarta. Mama ikut Papa, sedang gue dan Luna tetap di rumah sini bareng Kak Candra yang kerja di sini dan istrinya. Lo inget Kak Candra, kan?"

Samar-samar Val masih ingat. Candra adalah kakak Kirana. Usia mereka berbeda jauh, sekitar sepuluh tahun. Val malah lebih ingat Luna, adik Kirana yang usianya lebih muda satu tahun dari Kirana.

"Oya, Luna... gimana kabarnya?"

"Baek. Dia baru naik kelas 2 SMA."

"Kok nggak satu sekolah?"

Kirana menggeleng. "Nggak. Dia di SMA 123."

"Apa dia tambah bunder?" Val ingat Luna yang badannya bunder—kalau nggak bisa dibilang gendut—kacamatanya bulat gede, dan hobinya baca sambil ngemil. Kalau main ke rumah Kirana, Val selalu ngegangguin Luna, sampe kadang-kadang anak itu nangis. Kalau udah gitu tinggal mama Luna yang mesti sibuk ngebujuk putri bungsunya itu supaya diem. Dan cara paling cepet ngebujuk Luna supaya

berhenti nangis adalah dengan nyodorin makanan. Tapi walau sering diganggu, Luna nggak pernah lama marah ama Val. Soalnya Val sering minjemin komik atau buku bacaan miliknya yang emang bejibun pada Luna.

Val heran melihat Kirana tersenyum tanpa sebab. Apa karena pertanyaannya?

"Nggak... nggak pa-pa...," elak Kirana saat Val bertanya kenapa dia tersenyum.

"Lo liat aja sendiri kalo ketemu dia...," lanjut Kirana.

"Emang kenapa?"

"Nggak pa pa kok. Udah ah! Kok jadi ngomongin Luna sih! Kan Gue pengin tahu keadaan lo selama sepuluh tahun ini. Cerita doonngg...."

"Tunggu dulu. Bagaimana lo bisa ngenalin gue di sekolah? Kan kita nggak satu kelas?"

"Boleh dibilang kebetulan...," jawab Kirana lalu kembali meneruskan minum. "Kebetulan gue melihat nama lo di daftar absen kelas 3IPA1. Gue masih ingat nama lo yang unik. Tapi buat mastiin, gue cek data-data lo di buku induk siswa. Di situ kan ditulis riwayat singkat lo, di mana lo pernah bersekolah, dan lainnya. Baru setelah itu gue yakin itu Vally, sahabat gue semasa SD."

"Buku induk siswa? Tapi buku itu kan ada di TU? Gimana caranya...?"

Kirana menyeringai.

"Kebetulan gue kenal baik Pak Rosmin, pegawai TU yang megang buku itu. Gue bilang saja terus terang lo temen lama gue, dan gue udah lama nyari-nyari lo. Beres, kan?"

Val hanya bisa geleng-geleng mendengar cerita Kirana.

"Nah... sekarang giliran lo..."

"Giliran apa?"

"Ceritaaa..."

This is My New School

DEBURAN ombak di pantai seakan menjadi satu-satunya suara dalam kegelapan malam itu. Bulan purnama terlihat membulat sempurna di langit yang cerah, memancarkan cahayanya yang kuning keemasan ke Bumi. Di bawah sinar lembut itu, dua anak duduk di hamparan pasir pantai yang putih.

"Jadi, besok kamu pergi?" tanya Val yang saat itu masih berusia delapan tahun.

"Iya Val. Kirana besok terbang dengan penerbangan pertama. Jam lima pagi," jawab Kirana. Rambutnya yang panjang tertiup angin malam yang berembus pelan. "Val bisa nganter Kirana ke Sentani kalo mau," lanjut Kirana.

"Jam lima?" Val menggaruk-garuk kepalanya. "Aku belum bangun," jawab Val polos.

"Yaaa... Val usahain bangun pagi dong! Bukannya besok juga ada ulangan matematika? Val kan bisa belajar pagi-pagi," tukas Kirana.

"Aku nggak pernah belajar pagi-pagi."

"Ya kali ini usahain bisa. Pokoknya Kirana bakal seneng kalo Val mau nganter Kirana."

Val nggak menjawab, cuma menatap Kirana.

"Apa aku bakal ketemu kamu lagi?" tanya Val setelah terdiam beberapa lama.

"Kirana nggak tau." Ia lalu mendongak, menatap bulan yang seakan-akan sedang memerhatikan mereka berdua. "Tapi Kirana yakin, selama bulan masih terus bersinar, Kirana pasti masih bisa ketemu Val lagi. Lagian walau nggak ketemu, kita kan bisa surat-suratan. Kirana janji bakal ngirim surat begitu sampe Bandung. Tapi Val juga harus balas surat Kirana."

"Tapi Val kan belum pernah nulis surat?"

"Kirana juga. Tapi Kirana akan berusaha nulis surat untuk Val. Val janji kan mo ngebales surat Kirana?"

"Iya, Val janji."

"Bener?"

"Iya."

Kirana mengacungkan kelingkingnya. Val seakan mengerti, dia mengaitkan kelingking Kirana dengan kelingkingnya.

*

Val ketemu cewek itu lagi! Cewek berambut pendek yang dilihatnya pertama kali di toko buku. Kali ini mereka ketemu di toko peralatan kegiatan alam bebas *(outdoor).* Val lagi nyari tas ransel buat sekolah, sedang si cewek kayaknya membeli peralatan kemping seperti tenda, patok, dan banyak lagi. Val dan cewek itu sempat bertatapan, dan si cewek seperti mengingat sesuatu. Tapi nggak lama, dia lalu meneruskan apa yang sedang dilakukannya. Sampai saat ini Val belum berani *say hello* duluan, apalagi kali ini si cewek nggak sendirian. Melalui ekor matanya, Val hanya mengikuti si cewek bersama teman-temannya memasukkan barang-barang yang baru mereka beli ke mobil yang menunggu di luar.

*

"Jadi lo teman SD-nya Kira? Wah untung banget, ya?" tukas Roni di kantin samping halaman sekolah, saat sedang istirahat. Di sini Kirana memang dipanggil Kira oleh teman-temannya.

"Emang kenapa?"

"Lo nggak tau? Atau pura-pura? Kira kan selebritis di sini. Hampir semua cowok di sekolah ini punya

keinginan sama: deket ama dia. Dia kan kapten Lotus."

"Lotus?"

"Nama tim *cheerleader* sekolah ini. Itu juga Kira yang ngasih nama. Tadinya namanya T2, singkatan dari ThirTy. Tapi kata Kira kurang keren, jadi tahun lalu saat dia jadi kapten, namanya diganti jadi Lotus."

Val tersenyum kecil mendengar ucapan Roni. Kirana atau Kira emang belum cerita bahwa dia jadi kapten, sebutan untuk ketua *cheerleader,* salah satu ekskul di SMA 30.

"Lo juga ngejar dia?" goda Val.

"Gila aja... modal apa? Gue nggak mungkin bersaing dengan Ricky yang bapaknya pengusaha besar, atau Adi yang anak pejabat daerah. Bahkan dengan *playboy* kampung kayak Eko juga gue masih kalah...," jawab Roni sambil menggaruk-garuk kepalanya yang berambut agak ikal.

"Kok pesimis sih? Gue kan cuman nanya."

"Gak ah. Gue sih yang realistis aja."

"Dian?"

Roni cuma nyengir ketika Val menyebut nama ceweknya. "Lo sendiri? Nggak tertarik ama dia? Sekarang pacarnya siapa?"

Val tercenung mendengar pertanyaan Roni. Dari

kemarin dia emang nggak pernah nyinggung soal ini pada Kirana. Jadi dia sama sekali nggak tahu Kirana udah punya pacar atau belum.

"Kok diem? Apa lo..."

"Bukan... bukan itu..."

Val terselamatkan kedatangan Deni, teman sekelasnya yang merupakan anggota PA (Pecinta Alam) sekolah. Hal itu terlihat jelas dari tubuhnya yang kekar dan rambutnya yang dipotong cepak ala tentara (apa hubungannya?). Beda dengan Val yang walaupun juga anggota PA di SMA-nya di Jogja, tapi merasa tubuhnya nggak berubah. Tetap saja segini dari dulu. Nggak gede, tapi juga nggak kurus. Sedang-sedang saja.

"Val, lo jadi ikut Lawa, kan? Nih gue bawain formulir pendaftarannya," kata Deni, dengan gaya Betawi-nya. Maklum, dia juga anak perantauan di sini. Betawi asli!

"Makasih. Tapi apa masih boleh? Kan gue udah kelas tiga?"

"Nggak pa-pa... cuek aja. Asal nggak ngeganggu studi lo. Lagian lo kan bukan pemula, Jadi nggak perlu dari awal. Kita juga butuh lebih banyak anggota berpengalaman untuk nanganin anak kelas satu yang baru masuk. Kalo mau, gue juga bisa masukin lo ke panitia pendidikan dasar nanti."

"Emang bisa?"

Sebagai jawaban Deni duduk di samping Roni dan langsung nyambar sebotol Fanta di meja.

"Eh, itu kan punya gue!" protes Roni sambil berusaha mengambil kembali minumannya.

"Minta dikit! Gue haus nih!"

Roni nggak berani ngelanjutin usahanya. Tangannya tertahan tangan Deni yang kekar. "Dikit apaan!? Tuh sampe abis!"

Deni tidak menggubris ucapan Roni.

"Itu bisa diatur. Gue ntar bilang ama Budi, anak 3IPS1 yang ketua Lawa. Dia pasti setuju. Kita lagi kekurangan senior nih... kayaknya anak baru yang ngedaftar banyak banget, walau gue tau paling nggak sampe setengahnya yang tetap eksis sampe tahun depan. Lo mau, kan?"

"Boleh." Val membaca formulir pendaftaran yang dipegangnya.

"Oya, tadi ada yang nyariin lo di kelas. Cewek...," ujar Deni.

"Siapa?"

"Lo pasti tahu..."

"Kirana?"

Deni cuma tersenyum. "Pas gue kasih tau lo mungkin di kantin, dia cuman titip pesen dia nyariin lo."

"Kenapa dia nggak ke sini?"

"Kira? Ke kantin ini? Bisa abis dia. Anak-anak model Kira biasanya nongkrong di kantin dekat ruang guru, walau semua juga tau harga makanan di sana lebih mahal daripada di sini," Roni yang menjawab.

Selain kantin yang dikelola istri Pak Karja, penjaga sekolah ini, memang ada satu lagi kantin yang dikelola istri Pak Toto, salah seorang guru. Jika kantin Bu Karja terletak terpencil di salah satu sudut sekolah yang kosong dan terkesan kumuh, kantin Bu Toto justru terletak di depan, dekat ruang guru, menempati bangunan permanen. Walau begitu, sebagian besar murid SMA 30, terutama dari kelas IPA lebih senang nongkrong di kantin Bu Karja, karena selain harga makanan dan minumannya lebih murah, juga tersedia berbagai jenis makanan rakyat yang banyak di pasaran seperti tahu goreng, pisang goreng, dan lain sebagainya. Beda dengan kantin Bu Toto yang kebanyakan menjual makanan dalam kemasan, dengan harga selangit, di atas harga pasaran. Kantin Bu Toto cuma didatangi murid-murid yang ekonominya mapan, atau yang sangat peduli dengan kebersihan kayak Kirana, atau murid IPS lain yang kelasnya lebih deket. Satu lagi yang membuat sebagian besar murid memilih kantin Bu Karja, yaitu letak kantinnya yang jauh dari ruang guru kadang-kadang dijadikan tempat persembunyian murid-murid yang bolos, ka-

bur, atau terlambat, walau hal ini sering membuat mereka diomelin Bu Karja, yang emang akrab dengan sebagian anak yang sering nongkrong di kantinnya. Akibat keakraban itulah, kadang-kadang Bu Karja ngebolehin anak-anak yang udah dikenalnya untuk ngutang. Dan salah satu di antara deretan murid yang doyan ngutang adalah Deni dan Roni. Hobi ngutang tapi nggak hobi bayar.

Val sama sekali nggak tahu ada *gap* di sini, *gap* antara anak-anak dari kelas IPA dengan anak-anak kelas IPS. Bagi anak-anak IPA, anak-anak IPS nggak lebih dari sekumpulan anak borju yang lebih mementingkan penampilan dan uang mereka, sedangkan otak mereka kebanyakan di dengkul. Sedang bagi anak IPS, anak IPA adalah tukang pembuat onar, seperti penyakit yang harus dihindari, walau nggak semuanya begitu. Ada juga anak IPA yang berasal dari keluarga kaya, seperti juga ada anak IPS berasal dari keluarga biasa-biasa, dan ada juga yang pintar. Di sekolah Val dulu, nggak ada *gap* seperti ini. *Mungkin kultur mereka yang membuat adanya perbedaan ini!* batin Val.

Mengenai Kirana yang sekarang... Kesan pertama Val saat ketemu Kirana kemaren, sifat cewek itu masih seperti yang dulu. Nggak jauh beda dengan saat mereka masih SD. Dulu dirinya dan Kirana

sering ke kantin sekolah sama-sama, makan tahu goreng sama-sama, sampai muka Kirana yang putih jadi merah karena kepedesan. Dan kayaknya nggak ada yang berubah.

*

Pulang sekolah, Val melihat Kirana di samping sedannya yang diparkir di depan sekolah. Tapi kali ini Kirana berdua dengan seorang cowok. Val mengenalnya sebagai Ricky, teman sekelas Kirana yang menurut kabar saat ini lagi deket ama cewek itu. Mereka berdua lagi ngobrol, tapi menurut Val jauh dari kesan ngobrol, bahkan lebih mirip berantem. Beberapa kali Kirana memalingkan wajah dari Ricky, berusaha mengacuhkannya. Val nggak mendengar apa yang mereka bicarakan. Dia memutuskan nggak mendekat dan hanya nonton adegan yang lebih mirip sinetron itu dari pintu pagar.

Nggak jauh dari mobil Kirana, beberapa anak SMA 30, dua cowok dan dua cewek juga lagi nonton seperti dirinya. Itu pasti temen Ricky atau Kirana. Val cuma berharap Kirana nggak melihat dirinya, saat ini.

Tapi harapan tinggal harapan. Nggak sengaja pandangan Kirana tertuju ke arah pintu pagar, dan otomatis dia melihat Val yang berdiri di sana.

"Val!" panggil Kirana.

Panggilan itu kontan membuat Ricky dan empat penontonnya menoleh ke arah Val. Dalam hati Val mengeluh. Kenapa dia harus berdiri di sini? Kenapa nggak dekat pos satpam saja yang lebih terlindung? Kirana setengah berlari ke arah Val, meninggalkan Ricky.

"Val! Ditungguin lama amat sih keluarnya?" sungut Kirana, tapi dengan wajah tersenyum. Rambutnya yang diikat ke belakang tampak tergerai-gerai. Tanpa ragu Kirana menarik tangan Val.

"Yuk!" ajaknya.

"Ke mana?"

"Ke mana? Gue anterin pulang, ya? Gue kan pengin tau rumah lo."

"Tapi..."

"Kenapa? Lo nggak mau nunjukin rumah lo ke gue? Gue kan juga udah lama nggak ketemu nyokap lo. Kangen ama masakannya. Dia masih inget gue nggak, ya?"

"Bukan itu..."

Seolah mengerti apa maksud Val, Kirana melirik ke arah Ricky.

"Ricky? Biarin aja. Yuk!"

"Kira!!"

Kirana nggak memedulikan Ricky yang memang-